

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penyusunan skripsi saudara Darliah Bakri NIM: 97 041 063, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul: "Strategi Pembinaan Agama pada Anak-anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Raodhatul Muqarrabin Kelurahan Darma Kecamatan Polewali Kabupaten Polmas", memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui dan diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Muharram 1423 H.  
Makassar, -----  
M a r e t 2002 M.

Pembimbing I

**Drs. Arifuddin. S., M.Pd.**

NIP. 150 217 159

Pembimbing II

**Dra.St. Syamsudduha, M.Pd.**

NIP. 150 259 169

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Dan jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 16 Maret 2002

Penyusun

**(Darliah Bakri)**

Nim: 97 041 063

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis, panjatkan atas kehadiran Allah Swt, karena dengan rahmat dan petunjuk-Nya jualah, sehingga skripsi ini selesai tepat pada waktunya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi materi maupun dari segi teknis penyusunannya. Namun penulis yakin, khususnya para dosen akan memahami karya ini adalah sebagai hasil maksimal yang penulis capai sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman penulis saat ini.

Oleh sebab itu, sepantasnyalah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. DR. H. Azhar Arsyad, MA. selaku Rektor IAIN Alauddin Makassar atas jasa dalam pembinaan lembaga pendidikan IAIN sebagai wadah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.
2. Drs. Moh. Ibnu Sulaiman. S. M.Ag sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Institut Agama Islam Negeri Alauddin Makassar
3. Drs. Arifuddin S. M.Pd dan Dra. St. Syamsudduha, M.Pd masing-masing selaku konsultan I dan II yang telah meluangkan waktu dan tenaga serta pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan penulis sejak awal penulisan sampai selesai skripsi ini.
4. Segenap dosen dan asisten dosen serta tenaga administratif IAIN Alauddin Makassar.
5. Kepala perpustakaan pusat IAIN Alauddin Makassar beserta stafnya.

6. Pimpinan TPA Raodhatul Muaqqarabin Kelurahan Darma Kecamatan Polewali Kabupaten Polmas dan seluruh pembinanya yang telah berkenan memberikan informasi (data) selama mengadakan penelitian.
7. Kepada Ayahanda Bakri (Almarhum) dan Ibunda Kurnia yang telah mengasuh serta Darman, Farharuddin, Harmiati, Harmi Gazali dan Karmila yang juga banyak memberikan bimbingan dan nasehat serta dorongan sehingga skripsi ini terwujud.
8. Kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, atas bantuan dan buah pikirannya kepada penulis.

Akhirnya penulis memohon kepada Allah Swt, semoga kebajikan semua pihak dicatat dan dibalas oleh Allah Swt, dengan balasan yang berlipat ganda, dan segala kerendahan hati, skripsi ini penulis perhadapkan kepada sidang pembaca, semoga bermanfaat adanya serta mohon disempurnakan atas segala kekurangannya. Amin yaa Rabbul Alamin

Makassar, 16 Maret 2002 M

Penulis

Darliah Bakri

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL .....	viii
ABSTRAK .....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1-7
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah .....	3
C. Hipotesis .....	4
D. Pengertian Judul.....	4
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
F. Garis-Garis Besar Isi .....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	8 -19
A. Pengertian Strategi .....	8
B. Bentuk-bentuk Strategi Pembinaan Agama pada Anak .....	11
C. Fungsi Strategi Terhadap Pembinaan Agama di TPA .....	16
BAB III METODE PENELITIAN .....	20 -24
A. Populasi dan Sampel .....	20
B. Jenis dan Sumber Data .....	21
C. Teknik Pengumpulan Data .....	22
D. Instrumen Penelitian .....	22

	E. Prosedur Pengumpulan Data .....	23
	F. Teknik Analisis Data .....	24
BAB	IV HASIL PENELITIAN .....	25 -55
	A. Gambaran TPA Raodhatul Muqarrabin Kel. Darma Kec. .... Polewali Kab. Polmas .....	25
	B. Strategi-strategi yang Dilakukan oleh Pembina ..... (Guru) Di TPA Raodhatul Muqarrabin Kel. Darma Kec. Polewali Kab. Polmas .....	45
	C. Pengaruh Strategi yang Dilakukan dalam ..... Pembinaan Agama di TPA Raodhatul Muqarrabin Kel. Darma ..... Kec. Polewali Kab. Polmas .....	52
BAB	V PENUTUP .....	56- 57
	A. Kesimpulan .....	56
	B. Implikasi Penelitian .....	57
	KEPUSTAKAAN .....	58
	LAMPIRAN – LAMPIRAN .....	61
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
1 Keadaan Guru (Pembina/TPA Raodhatul Muqarrabin) Pada Tahun ..... Ajaran 2000/2001 .....	31
2. Keadaan Santri TPA Raodhatul Muqarrabin Masjid ..... Raodhatul Muqarrabin Kelurahan Darma Kec. Polewali Kab. Polmas .....	33
3. Keadaan Santri TPA Raodhatul Muqarrabin Tahun Ajaran 2000/2001.....	34
4. Sarana Pendidikan TPA Raodhatul Muqarrabin .....	37
5. Kurikulum TPA Raodhatul Muqarrabin .....	41
6. Keberhasilan Santri Berdasarkan Kurikulum yang Ada .....	56

## ABSTRAK

Nama Penyusun : Darliah Bakri  
Judul Skripsi : **“Strategi Pembinaan Agama pada Anak-anak di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) Raodhatul Muqarrabin Kelurahan Darma Kec. Polewali Kab. Polmas”**

---

Penelitian ini merupakan suatu upaya untuk mengetahui bagaimana strategi pembinaan agama Islam pada anak-anak di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) Raodhatul Muqarrabin Kelurahan Darma Kecamatan Polewali Kabupaten Polmas. Ada dua permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu: pertama bagaimana bentuk strategi yang dilakukan pembina (guru) dalam pembinaan agama di TPA Raodhatul Muqarrabin Kelurahan Darma Kecamatan Polewali Kabupaten Polmas. Dan kedua: bagaimana pengaruh strategi pembina (guru) dalam pembinaan agama di TPA Rhaodhatul Muqarrabin Kelurahan Darma Kecamatan Polewali Kabupaten Polmas.

Penelitian ini mengambil populasi yang terdiri atas pembina (guru) dan santri TPA Rhaodhatul Muqarrabin Kelurahan Darma Kecamatan Polewali Kabupaten Polmas. Adapun sampelnya 5 orang pembina dan santri sebanyak 15 orang. Sampel tersebut diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling disertai dengan pertimbangan bahwa pembina dan santri dianggap representatif untuk mewakili pembina dan santri. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik interviu, observasi, dokumentasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis interpretasi dan persentase dan perbandingan secara kualitatif.

Adapun hasil dari penelitian ini, yaitu; pertama bentuk strategi yang digunakan oleh pembina di TPA Raodhatul Muqarrabin adalah behavioral models (model tingkah laku) dimana para pembina menjalankan strategi lemah lembut dan strategi yang agak keras, dan pengaruh strategi pembinaan bagi santri yaitu adanya nilai tambah dari segi akhlak maupun keagamaan, terciptanya rasa kekeluargaan bagi para orang tua santri maupun antara pembina dengan orang tua santri.

Jawaban :

Yang dimaksud dengan validitas empirik adalah ketetapan mengukur yang didasarkan pada hasil analisis yang bersifat empirik. Dengan kata lain, validitas empirik adalah validitas yang bersumber pada atau diperoleh atas dasar pengamatan di lapangan.

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang Masalah*

Jatuh bangunnya umat Islam pada dasarnya tergantung pada jauh dekatnya umat Islam dengan kitab sucinya. Bila umat Islam benar-benar menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup niscaya umat Islam akan maju dan sejahtera lahir batin. Sebaliknya bila umat Islam jauh dari Al-Qur'an maka kemunduranlah yang akan terjadi, karena Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah, merupakan pedoman hidup yang dapat membawa manusia kepada kehidupan dunia dan akhirat.

Oleh karena itu pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak merupakan masalah yang harus mendapat perhatian bila ingin melihat generasi baru yang tangguh, beriman, berakhlak mulia dan pandai bersyukur. Mendidik anak-anak dengan aksara dan jiwa Al-Quran, berupa pemahaman, penghayatan, pengamalan Al-Qur'an serta kajian-kajian Islam dapat menjadi anak-anak umat Islam menjadi generasi idaman dan harapan di masa depan.

Pembinaan agama dan pendidikan Al-Qur'an sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak sedini mungkin, karena pembinaan atau pendidikan yang diberikan pada masa kecil pengaruhnya akan lebih tajam atau berbekas dari pada pendidikan

yang diberikan di usia dewasa. Pepatah Arab mengatakan “belajar di waktu kecil ibarat mengukir di atas batu”.<sup>1</sup>

Pepatah tersebut di atas dapat dimaknai bahwa mengukir di atas batu bekasnya sangat tampak tergores dan tahan lama, begitu pula halnya pembinaan atau pendidikan yang diberikan kepada anak-anak sejak dini akan lebih lama kesannya dan dapat menjadi bekal dalam hidupnya kelak.

Sebagai suatu instansi pendidikan Islam, TPA mempunyai suatu strategi dan pendekatan pembinaan yang bukan hanya semata-mata pengajaran saja, akan tetapi juga pendidikan atau pembinaan agama lebih diarahkan dalam membentuk dan membina peserta didik TPA untuk menjadi muslim yang sejati dan benar-benar menghayati nilai-nilai agama dan mengindahkan norma-norma agama dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu agama yang diberikan bukan sekedar sebagai suatu ilmu tetapi sebagai perangkat penunjang untuk membentuk pribadi-pribadi muslim. Dengan kata lain pengajaran agama bukan diarahkan pada bagaimana anak menjadi seorang ahli agama, tetapi pembinaan agama lebih diarahkan pada bagaimana santri dapat menjadi agamawan yang baik.

---

<sup>1</sup>Muh. Jazir, *Konsep Dasar Pendidikan TK-TPA Al-Qur'an* (Jakarta: Direktur LLPTKI BKPRMI, t.th), h. 19.

Hal tersebut dapat terlihat dari tujuan pembinaan TPA Al-Qur'an yaitu menyiapkan landasan rohani, emosi, dan tradisi bagi anak santri sebagai generasi qur'ani, yang mencitai dan dicintai oleh Allah SWT.

TPA Raodhatul Muqarrabin Kelurahan Darma Kecamatan Polewali Kabupaten Polmas merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang serta bertugas untuk mencapai tujuan yang telah dipaparkan di atas, termasuk di dalamnya untuk meraih sukses program belajar atau pembinaan serta yang dicitakan oleh anak-anak santri.

Perlu disadari bahwa pembinaan belajar dikatakan berhasil apabila dalam diri santri atau anak-anak terdapat perubahan tingkah laku. Dan salah satu aspek yang menentukan terjadinya perubahan tingkah laku para santri atau anak dalam pembinaan agama adalah adanya strategi guru atau pembinan dalam pembinaan agama. Strategi inilah yang bisa menjadi pendorong atau terciptanya proses belajar dan mengajar yang responsip sehingga para santri atau anak berminat atau rajin menghadiri pembinaan tersebut.

### ***B. Rumusan dan Batasan Masalah***

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka ada dua masalah pokok yang akan dibahas dalam skripsi ini yang rumusannya sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi yang dilakukan pembina (guru) dalam pembinaan agama di TPA Raodhatul Muqarrabin Kelurahan Darma Kec. Polewali Kab. Polmas.

2. Bagaimana pengaruh strategi pembina (guru) dalam pembinaan agama di TPA Raodhatul Muqarrabin Kel. Darma Kec. Polewali Kab. Polmas.

### **C. Hipotesis**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan sebagai jawaban sementara yaitu :

1. Strategi-strategi yang dilakukan pembina atau guru yakni mengadakan pendekatan-pendekatan kepada santri-santri dengan penuh kasih sayang, hikmah kebijaksanaan dan kelembutan, sehingga mendorong santri atau anak-anak rajin menghadiri program pembinaan agama sebagaimana diharapkan.
2. Strategi guru atau pembina diduga sangat berpengaruh di dalam keberhasilan santri-santri atau anak-anak dan sangat menunjang keberhasilan program atau proses belajar mengajar di TPA Raodhatul Muqarrabin.

### **D. Pengertian Judul**

Untuk tidak menimbulkan kesimpangsiuran atau penafsiran yang berbeda-beda dalam judul ini, maka penulis perlu memberikan batasan-batasan pengertian yang dianggap perlu. Adapun kata-kata yang dimaksud adalah:

1. Strategi adalah mengenai (menurut) siasat perang; direncanakan menurut siasat perang; menduduki tempat-tempat yang baik, sesuatu yang direncanakan.<sup>2</sup>
2. Pembinaan adalah pembangunan (negara) dan sebagainya, perubahan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Peorwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 965.

3. TPA Raodhatul Muqarrabin adalah salah satu lembaga pendidikan Islam di Kelurahan Darma Kecamatan Polewali yang terdapat di Kabupaten Polmas.

Setelah menguraikan kata-kata kunci di atas, maka judul tersebut dapat didefinisikan secara operasional sebagai usaha-usaha yang direncanakan dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan agar dapat merubah tingkah laku anak didik atau santri menjadi anak yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. dan dapat berguna bagi bangsa dan negara.

#### ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

Pembahasan skripsi ini mempunyai tujuan dan kegunaan, sebagai berikut:

##### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mendapatkan gambaran mengenai strategi pembinaan agama di TPA Raodhatul Muqarrabin Kelurahan Darma Kecamatan Polewali Kabupaten Polmas.
- b. Untuk mengetahui pengaruh strategi pembina terhadap pembinaan agama pada anak di TPA Raodathul Muqarrabin Kelurahan Darma Kecamatan Polewali Kabupaten Polmas .

##### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Untuk memberikan motivasi dan inspirasi bagi masyarakat umumnya, dalam pembinaan TPA.

---

<sup>3</sup>*Ibid*, h. 141.

- b Untuk dijadikan salah satu bahan acuan atau referensi tertulis bagi para peneliti pendidikan yang mengembangkan di masa yang akan datang.

### **G. *Garis-Garis Besar Skripsi***

Sebagai mana lazimnya dalam uraian ilmiah, maka penulis mengemukakan garis-garis besar isi skripsi atau implikasi penelitian ini sebagai berikut :

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, kemudian di susul dengan hipotesis, pengertian judul, metode penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian dan garis-garis besar skripsi.

Bab dua menguraikan tentang tujuan pustaka yang meliputi : Pengertian strategi, bentuk-bentuk strategi pembinaan pada anak, fungsi strategi terhadap TPA.

Bab tiga menguraikan metode penelitian yang memuat populasi dan sampel, instrumen penelitian, produser pengumpulan data teknik pengumpulan data.

Bab empat menguraikan hasil penelitian yang memuat gambaran umum TPA Raodathul Muqarrabin Kelurahan Darma Kecamatan Polewali Kabupaten Polmas, strategi yang dilakukan oleh pembina (guru) di TPA Raodhatul Muqarrabin Kelurahan Darma Kecamatan Polewali Kabupaten Polmas dalam pembinaan agama, pengaruh strategi dalam pembinaan agama di TPA Raodhatul Muqarrabin Kelurahan Darma Kecamatan Polewali Kabupaten Polmas.

Bab lima sebagai bab penutup yang memuat kesimpulan dan implikasi penelitian.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### ***A. Pengertian Strategi***

Keputusan untuk merencanakan serangkaian proses pengajaran (belajar-mengajar) secara tertentu merupakan keputusan strategis. Maksudnya, dilakukannya pengaturan berbagai faktor yang rumit dan kompleks guna pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Banyaknya faktor yang harus dipertimbangkan di dalam mengambil keputusan pengajaran, secara sadar dilatar belakangi oleh estimasi dampak yang harus dicapai adalah menyatakan profesionalitas pekerjaan mengajar yang mesti dipikul oleh guru/ustaz sebagai seorang pengelola pengajaran sekaligus sebagai disainer.

Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam konteks pengajaran, strategi bisa diartikan sebagai suatu pola umum tindakan guru atau ustaz terhadap peserta didik dalam manifestasi aktivitas pengajaran. Sifat umum pola itu berarti bahwa macam-macam dan sekuensi (urutan) tindakan yang dimaksud tampak digunakan guru terhadap peserta didik pada berbagai ragam pengajaran. Dengan kata lain, konsep strategi dalam konteks ini dimaksudkan untuk menunjuk pada karakteristik abstrak serangkaian tindakan guru peserta didik dalam proses pengajaran.

Secara tersirat dibalik karakteristik abstrak itu terdapat perbedaan antara strategi yang satu dengan strategi lainnya yang secara fundamental mendasar. Menurut Joyu dan Weil dalam "*Model of Teaching*" lebih senang memakai istilah model-model mengajar dari pada menggunakan istilah strategi pengajaran. Beliau melihat strategi pengajaran berkaitan dengan kemungkinan variasi pola yaitu macam dan sekuensi umum tindakan pengajaran yang secara prinsipil berbeda antara yang satu dengan yang lain. Strategi pengajaran ini ibarat melacak dan mendeteksi berbagai kemungkinan terhadap sesuatu yang akan dibangun. Jika mau membangun sebuah rumah maka perlu ditentukan lebih dahulu mana rumah yang akan dibangun.<sup>1</sup>

Menurut Dr. Nana Sudjana dan Dr. Ibrahim, MA., bahwa strategi mengajar (pengajaran) adalah "taktik" yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran) agar dapat mempengaruhi secara efektif dan efisien.<sup>2</sup> Selanjutnya ia mengatakan kita semua mengetahui bahwa sudah terbiasa melakukannya bahwa sebelum mengajar, membuat perencanaan mengajar (disain pengajaran) yang disusun secara tertulis dalam satuan pelajaran (yang didesain guru) pada hakikatnya adalah rencana desain, yakni proyeksi tentang apa yang harus dilakukan guru pada waktu mengajar. Prosedur atau langkah guru melaksanakan rencana tersebut (Satuan Pelajaran) tidak lain adalah strategi pengajaran itu sendiri.<sup>3</sup>

Jadi dapat dipahami bahwa strategi mengajar atau pengajaran ada pada pelaksanaan, adalah tindakan nyata atau perbuatan guru itu sendiri pada saat

---

<sup>1</sup>Ahmad Rohmi, HM., *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. 1; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h. 31.

<sup>2</sup>Dr. Nana Sujana dan DR. Ibrahim, MA., *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1988), h . 23.

<sup>3</sup>*ibid* h. 24.

mengajar berdasarkan pada rambu-rambu dalam satuan pelajaran. Dengan kata lain, ia memandang strategi mengajarnya sebagai realisasi dalam disain pengajaran.

Tentang strategi pengajaran ini, Ahmad Rohmi, HM. melihat strategi pengajaran sebagai penentuan pilihan atau berbagai kemungkinan terhadap apa yang akan direncanakan dan atau berbagai kemungkinan terhadap apa yang akan direncanakan dan dilaksanakan seseorang (guru) yang menunjukkan suatu pemikiran abstrak konsepsional dan sebagai tindakan nyata yang sudah spesifik sifatnya.<sup>4</sup>

Dengan demikian ada dua titik pandang yang berbeda mengenai strategi. Pandangan yang pertama menekankan dari segi yang sifatnya umum dan merupakan pra pelaksana sesuatu, sedangkan pandangan kedua lebih menekankan pada segi operasionalitas yang sudah spesifik. Perbedaan pandangan ini pada hakikatnya hanya terletak pada segi waktu, yang pertama menunjuk strategi sebagai waktu awal rancangan dan kedua menunjuk strategi pada tahap pelaksanaannya atau pada prosedur pelaksanaannya.

### ***B. Bentuk-bentuk Strategi Pembinaan pada Anak***

Strategi pembinaan adalah suatu strategi rencana atau pola pembinaan yang digunakan oleh pembina (guru) di dalam; menyusun kurikulum mengatur materi pelajaran dan petunjuk bagaimana seharusnya guru mengajar. Strategi-strategi

---

<sup>4</sup>*Op cit* h 33.

pembinaan ini ditemukan oleh para peneliti secara empirik melalui penelitian di kelas, di sekolah, di lapangan, psikologi, latihan-latihan dan para therapist serta bimbingan penyuluhan dan juga secara teoretik melalui laporan dan kepustakaan.

Pada sub bab ini, penulis akan menguraikan beberapa bentuk strategi (model) pembinaan (mengajar) yang dikemukakan oleh para ahli:

Bruce Jayce bersama Marsha Weil dalam bukunya "*Models of Teaching*" mengemukakan empat rumpun strategi (model) mengajar:

1. *Information processing* (model pemrosesan informasi) yaitu bagaimana cara individu memberikan respons terhadap lingkungannya melalui: (a) pengorganisasian fakta/data, (b) memformulasi masalah, (c) membangun konsep. (d) penggunaan simbol-simbol verbal atau non verbal dan (d) merumuskan alternatif pemecahan masalah.
2. *Personal models* (model pribadi) yang berorientasi pada: (a) pengembangan diri (self) dan kepribadian (*personality*), (b) membantu siswa mengorganisasikan fakta dan data, (c) pemantapan hubungan siswa dan lingkungannya secara produktif dan lebih bermakna dan (d) kestabilan kehidupan emosional siswa
3. *Interactive models* (model interaksi sosial) yang memperhatikan pengembangan hubungan individual siswa dengan masyarakat sebagai suatu yang fenomenal dalam wujud kesepakatan sosial. Dalam kehidupan sosial yang demokratis. Secara individual siswa dapat lebih produktif, lebih bermakna dan lebih berkualitas.

4. *Behavioral models* (model tingkah laku) yang lebih mengutamakan perubahan tingkah laku yang spesifik melalui proses belajar mengajar. Model ini lebih cenderung memecahkan permasalahan belajar dengan perilaku yang dapat diamati dan sifatnya konkrit. Mengajar adalah merubah tingkah laku siswa. Perubahan itu tampak dan dapat diamati <sup>5</sup>.

Selanjutnya berdasarkan empat bentuk strategi mengajar (membina) ini, maka dikembangkanlah berbagai strategi (model) antara lain:

1. Model latihan

Model ini dipelopori oleh Suchman dengan maksud membantu siswa melakukan penyelidikan secara bebas namun tetap terkendali terhadap suatu “teka-teki” yang dihadapkan kepadanya. Suchman berpendapat bahwa siswa jika dihadapkan kepada suatu fakta yang tentatif akan memberikan motivasi kepadanya untuk memberikan jawaban yang tepat.

2. Model peningkatan kemampuan berfikir

Jean Piaget menemukan bahwa manusia berkembang melalui tahap-tahap berfikir tertentu. Pada setiap faham terbentuk “skema” atau “struktur intelektual”. Skema mempunyai dua fungsi yaitu: (a) fungsi asimilasi dan (b) fungsi akomodasi. Fungsi asimilasi adalah proses penerimaan nilai-nilai baru melalui pengalaman baru

---

<sup>5</sup>H. Abdurrahman, S.Pd., *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. IV; Ujungpandang: Bintang Selatan, 1993), h. 135-135.

dan fungsi akomodasi adalah proses perubahan struktur kognisi untuk menampung nilai-nilai baru.

Model mengajar yang dikembangkan oleh Piaget merupakan reaksi terhadap observasi murni dan tests baku yang membatasi kebebasan anak berfikir dan mengembangkan kemampuan intelektual, moral dan emosional anak (susila).

### 3. Model pengajaran nondirektif

Menurut Rogers bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk mencapai kehidupannya secara wajar, sehingga guru berperan sebagai fasilitator yang memungkinkan siswa dapat mengidentifikasi masalahnya dan memecahkannya sesuai dengan kemampuan dan kemampuannya sendiri. Guru memberikan pelayanan sebagai teman kepada siswanya dengan penuh perhatian perasaan dan keakraban serta membimbingnya secara tidak langsung (*mendirectif*) melalui suatu dialog dinamis. Melalui dialog *mendirective*, guru memberikan peluang kepada siswa untuk mengenali diri dan kemampuan, pelepasan perasaan, perluasan wawasan, diikuti dengan tindakan dan integrasi kearah orientasi baru.<sup>6</sup>

### 4. Model Synectik

Model synectik yaitu metode pengembangan kreativitas untuk pemecahan masalah yang mula-mula dikembangkan oleh William J.J. Gordon pada organisasi-organisasi

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 142

industri untuk pengembangan aktivitas kelompok dengan melatih individu bekerjasama mengatasi problema sehingga mampu meningkatkan produktivitasnya.<sup>7</sup>

#### 5. Model Pertemuan Kelas

Model ini diperkenalkan oleh William Glasser dengan penekanan pada dasar-dasar kepribadian siswa dan dasar terapi tradisional proses belajar mengajar. Melalui pertemuan kelas, dikembangkan diskusi bebas dan terbuka antara kelompok-kelompok siswa untuk mencari pemecahan masalah secara bersama-sama. Model mengajar ini mengandung implikasi penyembuhan dan kesehatan mental yang menguntungkan kelangsungan proses belajar mengajar (psiko-higienis), ini berarti bahwa “mengajar” juga berfungsi terapeutik (penyembuhan) disamping fungsi preventif (pencegahan) dan preservatif (pemeliharaan).<sup>8</sup>

#### 6. Model permainan peran

Model ini dipopulerkan oleh Fannie Shatel dan dan George Shatel, juga oleh Mark Chesler dan Robert Fox. Model ini mendasarkan diri pada anggapan bahwa:

- a. Bermain peran mendukung situasi belajar dengan menitikberatkan pada “disini dan kini” sebagai materi pelajaran dan,
- b. Bermain peran memberikan kemungkinan kepada siswa untuk menyatakan perasaannya.

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 144.

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 147.

Model ini mempunyai daya efektif terhadap pengajaran seperti: (a) membantu siswa menganalisis nilai-nilai dan karakter perilaku pribadi, (b) membantu siswa mengembangkan berbagai strategi belajar dan pemecahan masalah, (c) membantu siswa memahami orang lain dan mengembangkan empati.<sup>9</sup>

Melihat beragamnya model mengajar atau bentuk strategi pembinaan (mengajar) seperti dikemukakan di atas, dampaknya seorang pembina (guru) akan mengalami kesulitan untuk menerapkannya dalam proses belajar mengajar, tetapi sesungguhnya tidak ada keharusan bagi seorang pembina atau seorang guru menerapkan semua model-model atau strategi-strategi mengajar (membina) bagi siswa atau santri baik itu ilmu umum maupun ilmu di bidang keagamaan.

### ***C. Fungsi Strategi Terhadap Pembinaan agama di TPA***

Masalah fungsi strategi pembinaan agama di TPA, akan menimbulkan pemikiran adanya fungsi strategi dalam proses belajar mengajar pada TPA. Maksudnya fungsi strategi dalam belajar pada santri TPA Raudhatul Muqarrabin dalam rangka senantiasa hadir dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang diprogramkan oleh TPA Raudhatul Muqarrabin.

Terlaksananya suatu kegiatan, pertama-tama harus ada dorongan untuk melaksanakan suatu kegiatan proses belajar mengajar. Artinya bahwa untuk

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 148.

melaksanakan sesuatu harus ada strategi begitu pula keadaannya dalam proses belajar mengajar atau kegiatan pendidikan yang sedang berlangsung. Apabila santri mempunyai daya atau kemampuan menerima strategi yang dijalankan oleh TPA, sehingga kemauan dan motivasi peserta didik atau partisipasinya dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar yang sedang dilaksanakan.

Strategi merupakan bagian yang sangat penting dalam proses belajar mengajar dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pendidikan. Dengan demikian kepentingan strategi tidak hanya mempunyai makna bagi proses belajar mengajar, tetapi juga memberikan motivasi terhadap program keseluruhan. Tampak jelas bahwa strategi mendorong timbulnya semangat belajar mengajar. Seperti apa yang ditulis oleh A. Tabrani Rusyan dkk, bahwa fungsi strategi itu meliputi:

- a. Menciptakan timbulnya semangat atau dorongan kearah terjadi proses belajar mengajar yang lebih baik.
- b. Menciptakan terarahnya aktivitas belajar peserta didik.
- c. Menggerakkan peserta didik secara aktif mengembangkan kemampuan dan penalarannya; seperti memahami, mengamati, dan menginterpretasikan konsep.<sup>10</sup>

Strategi itu sebenarnya merupakan alasan untuk memberikan yang terbaik dalam terciptanya proses belajar mengajar secara optimal, yang pada gilirannya akan menimbulkan kegairahan-kegairahan di dalam proses belajar mengajar untuk mencapai target yang diinginkan. Bahkan dapat dikatakan bahwa strategi adalah merupakan

---

<sup>10</sup>A. Tabrani Rusyam, dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Cet. I; Bandung: Remaja Karya, 1989), 123.

kekuasaan untuk menggerakkan perilaku individu atau kelompok, di dalam menerima apa yang disampaikan di dalam proses belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan adanya strategi memungkinkan hasil belajar santri akan tercapai secara optimal, kalau ada strategi. Jadi semakin tepat strategi belajar mengajar yang diberikan oleh santri, akan semakin berhasil pula itu.

Menurut Sardiman A.M. ada tiga fungsi strategi pembinaan siswa di dalam proses belajar mengajar:

1. Meningkatkan kemampuan dan kreativitas siswa baik secara individu maupun kelompok.
2. Meningkatkan kreativitas, keakraban dan kerukunan antara siswa.
3. Meningkatkan produktivitas baik secara perseorangan maupun berkelompok dalam proses kegiatan belajar."

Dari uraian fungsi tersebut di atas, maka fungsi strategi, bagi siswa (santri) adalah sebagai taktik yang dilakukan oleh pembina dalam melaksanakan proses belajar mengajar, agar siswa (santri) terpengaruh untuk mencapai tujuan pembinaan.

---

"Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet.1; Jakarta: Rajawali, 1992), h. 85.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Untuk memperoleh atau mendapatkan gambaran tentang metode penelitian, maka dalam bab ini diuraikan tentang jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur pengumpulan, dan analisis data.

#### ***A. Populasi dan Sampel***

##### **1. Populasi**

Populasi penelitian keseluruhan guru (pembina) dan santri TPA Raodhatul Muqarrabin. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut: santri sebanyak 72 orang, guru (pembina) sebanyak 15 orang.

##### **2. Sampel**

Mengingat jumlah populasi, waktu, tenaga dan dana yang dimiliki, maka penulis menetapkan sampel sebanyak 5 orang pembina (guru) dari jumlah populasi 15 orang pembina (guru) sedangkan santri sebanyak 15 orang dari jumlah 72 orang santri. Teknik purposive sampling digunakan untuk menetapkan sampel sebagai informan dalam penelitian.

Jumlah sampel yang telah ditentukan untuk memperoleh data/informasi sebanyak 5 orang pembina. Informasi yang diperoleh dari pembina dilakukan melalui wawancara dan

observasi (lapangan). Hal ini didasarkan kepada tujuan-tujuan tertentu dari penelitian, yaitu pembina memiliki kemampuan untuk memberikan informasi melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat.

## ***B. Jenis dan Sumber Data***

### **1. Jenis data**

#### a) Data primer

- 1) Data mengenai konsep strategi pembinaan TPA di Raodhatul Muqarrabin.
- 2) Data mengenai unsur-unsur dalam strategi pembinaan TPA Raodhatull Muqarrabin, sejarah struktur organisasi, keadaan sarana, keadaan santri, keadaan pembina, jadwal kegiatan santri, sumber belajar (kurikulum) dan pengelolaan dana.
- 3) Data tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat bagi pengembangan TPA Raodhatul Muqarrabin.
- 4) Data tentang strategi-strategi pembina dalam pembinaan santri TPA Raodhatul Muqarrabin dalam upaya pembinaan sumber daya santri.
- 5) Data tentang pengaruh strategi-strategi yang diterapkan oleh pembina di TPA Raodhatul Muqarrabin, baik pengaruhnya terhadap santri itu sendiri, keluarga, teman-teman sebaya maupun terhadap lingkungannya.

#### b. Data Sekunder

Data tentang keadaan jumlah guru (pembina), sarana dan prasarana, dan jumlah santri di TPA Raodhatul Muqarrabin.

## **2. Sumber Data**

Semua data tentang pembina yang dibutuhkan diperoleh dari informasi: ketua pembina, anggota (pembina), orang tua santri dan dokumentasi TPA Raodhatul Muqarrabin.

### ***C. Teknik Pengumpulan Data***

1. Observasi dilakukan langsung dan intensip ke lokasi penelitian TPA Raodhatul Muqarrabin Kelurahan Darma Kec. Polewali Kab. Polmas.
2. Interview (wawancara), yakni menanyakan secara langsung, sistematis, berpedoman pada daftar pertanyaan yang ada kepada sejumlah responden yang telah ditentukan.
3. Dokumentasi yakni dilakukan untuk mengumpulkan data tertulis yang relevan dengan penelitian ini.
4. Tes, yaitu pengujian terhadap santri baik secara lisan maupun tulisan.

### ***D. Instrumen Penelitian***

#### **1. Pedoman Wawancara**

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara berpedoman. Pengumpulan data dengan wawancara berpedoman, didasarkan kepada daftar pertanyaan secara garis besar yang telah disiapkan.

#### **2. Catatan Observasi**

Catatan yang digunakan pada waktu mengadakan penelitian langsung di lapangan.

### **3. Tes lisan**

Tes lisan yaitu yang digunakan dalam bentuk lisan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian ini.

### ***E. Prosedur Pengumpulan Data***

Dalam prosedur pengumpulan data ini, penulis menempuh dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pengumpulan data.

#### **1. Tahap Persiapan**

Pada tahap ini, dilakukan beberapa kegiatan seperti studi pustaka yang ada hubungannya dengan judul yang hendak diteliti, di samping itu penulis melakukan penjejukan pada lokasi yang hendak ditempati mengumpulkan data.

Selanjutnya dalam penyusunan rancangan, seperti instrumen penelitian berupa: catatan observasi, pedoman interview, dokumen, yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana strategi pembinaan agama pada anak-anak Taman Pendidikan Al-Qur'an Raodhatul Muaqqarabin Kelurahan Darma Kecamatan Polewali Kabupaten Polmas.

#### **2. Tahap Pengumpulan Data**

Dalam tahap pengumpulan data ini, maka penulis menggunakan beberapa cara seperti :

a. *Library Research* (Penelitian Kepustakaan), yaitu memperoleh data dengan jalan membaca atau menelaah buku-buku, majalah dan dokumen yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi, kemudian mengutip dengan cara sebagai berikut:

- 1) Kutipan langsung yaitu kutipan dari sumber buku-buku bacaan yang dikutip sesuai dengan aslinya.

- 2) Kutipan tak langsung yaitu kutipan dari sumber buku-buku bacaan yang dikutip dengan cara mengubah redaksinya, kemudian mengomentarnya dan tidak menyalahi maksud bacaan tersebut.
- b. *Field Research* (Penelitian Lapangan), yaitu mengadakan penelitian secara langsung di lokasi atau tempat penelitian untuk memperoleh informasi yang erat kaitannya dengan pembahasan skripsi.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif maka, teknik analisis data dilakukan melalui tahapan sebagai berikut :

1. Data yang diperoleh diolah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: edit, tabulasi, dan interpretasi data.
2. Sumber data yang terolah dianalisis dengan menggunakan tabel-tabel tunggal dan analisis data dengan menggunakan persentase dan perbandingan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### ***A. Gambaran TPA Raodhatul Muqarrabin Kelurahan Darma Kecamatan Polewali Kabupaten Polmas***

Sejarah berdirinya TPA Raodhatul Muqarrabin ini sebagaimana hasil wawancara penulis dengan pimpinan TPA Raodhatul Muqarrabin.

Proses terbentuknya TPA Raodhatul Muqarrabin yaitu pada dasarnya proses belajar mengajar Al-Qur'an telah berlangsung sejak tahun 1990 dimana saat ini pembina sekaligus pendiri, masih berstatus sebagai santri pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru, di mana setiap liburan pembina menggunakan waktunya untuk mengajar dalam bentuk pesantren Ramadhan, satu bulan penuh. Dan terkadang pada Liburan sekolah diadakan pengajian, kegiatan ini berlangsung sampai tahun 1995. Oleh karena, pada tahun 1996 TPA Raodhatul Muqarrabin ini dibuka secara resmi dan dirangkaikan dengan maulid Nabi besar Muhammad saw. Pada awalnya pembinaan TPA Raodhatul Muqarrabin ini, dibina oleh pembina-pembina yang dipercayakan (Remaja Masjid), karena pimpinan atau pendiri TPA Raodhatul Muqarrabin masih dalam proses penyelesaian studi pada Fakultas Syari'ah IAIN Alauddin Ujungpandang (Makassar). Dan pada tahun 1997, barulah TPA dikelola dengan baik oleh pendirinya.<sup>1</sup>

Dari uraian sejarah terbentuknya TPA Raodhatul Muqarrabin tersebut, penulis melihat bahwa TPA Raodhatul Muqarrabin ini didirikan demi kegiatan bersama-sama remaja masjid Raodhatul Muqarrabin, karena lembaga pendidikan semacam ini sangat dibutuhkan, bagi pembinaan generasi muda, mengapa demikian, karena dipahami bahwa Nabi besar Muhammad Saw menfardukan menuntut ilmu pengetahuan bagi setiap muslim, beliau bersabda yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia:

---

<sup>1</sup>Rusli, S.Ag., "Pimpinan TPA Raodhatul Muqarrabin", *Wawancara* 28 Desember 2001.

Menuntut ilmu adalah fardhu atas tiap-tiap orang Islam. Sesungguhnya orang yang menuntut ilmu itu meminta ampun baginya tiap-tiap sesuatu, seperti halnya ikan-ikan di lautan (HR. Ibnu Abdilbar dari Anas).<sup>2</sup>

Allah Swt, juga menjelaskan tentang orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Hal ini terdapat di dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

... يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اوتوا العلم درجات والله بما تعملون خبير  
(ودة [ما دله])

Terjemahnya :

“... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”<sup>3</sup>

Sesuai dengan makna aslinya Raodha berarti: taman, tempat, himpunan, sedangkan muqarrabin berasal dari kata qaraba yang berarti dekat sedang muqarrabin berarti orang yang dekat, yang dalam hal ini dimaksudkan dekat pada Allah. Jadi Raodhatul Muqarrabin "dipahami sebagai taman atau tempat bagi orang yang dekat atau berusaha mendekatkan diri pada Allah". Hal ini sangat dibutuhkan masyarakat dan juga menjadi tanggung jawab para anggota pembina TPA di daerah ini. Nurarafah, S.Pd mengungkapkan bahwa:

Minat masyarakat Kelurahan Darma atau orang tua santri di sekitar TPA ini, semakin bertambah untuk memasukkan anaknya pada lembaga pendidikan ini sehingga untuk tahun ajaran 2000-2001 ini jumlah santri yang mendaftarkan diri lebih banyak lagi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>H. Hadiyah Salim, *Mukhtarul Hadits*, (Cet. III; Bandung: PT. Al-Ma'rif, 1981), h. 421.

<sup>3</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h. 911.

<sup>4</sup>Nurarafah, S.Pd “Staf Pengajar/Pembina TPA Rhaudatul Muqarrabin”, *Wawancara*, 28 Desember 2001.

Dari keterangan ini, penulis melihat bahwa masyarakat kelurahan Darma khususnya di sekitar Taman Pendidikan tersebut, merasakan penting dan perlunya anak-anak mereka memperoleh bimbingan, pembinaan dan pendidikan agama, sejak dini, terutama untuk mengetahui pendidikan baca tulis Al-Qur'an besar sekali ditunjang dengan masyarakatnya yang mayoritas beragama Islam, sehingga TPA Raodhatul Muqarrabin jumlah santrinya semakin meningkat serta penanganan administrasi dan menagemennya semakin meningkat.

### **1. Keadaan Guru/Pembina**

Jabatan atau profesi guru sebagai pendidik di TPA sebenarnya tidak dapat dipandang ringan oleh karena menyangkut pelbagai macam aspek kehidupan serta menuntut pertanggungjawaban moral yang berat. Guru merupakan salah satu faktor yang menunjang peranan penting dalam proses pendidikan, sebab guru yang memberikan bimbingan dan arahan dalam pembentukan dan menjadikan anak santri berperilaku dengan baik, dengan kata lain guru menjadi pembimbing dan penyuluh dalam memelihara perkembangan pribadi santri-santri menuju terbentuknya kepribadian yang mantap dan kreatif.

Sebagai penyuluh dan pembimbing, guru dituntut untuk memiliki kecakapan dan pengetahuan dasar sebagai seorang guru. Kecakapan dan pengetahuan dasar tersebut paling tidak mencakup lima aspek utama, yaitu:

1. Guru harus dapat memahami dan memanfaatkan kedewasaanya, sebagai pendidik mampu menjadikan dirinya sebagai teladan.

2. Guru harus mengenali diri siswanya dalam artian bahwa guru mengetahui secara khusus sifat, bakat, pembawaan, minat, kebutuhan pribadi, serta aspirasi masing-masing anak didik.
3. Guru harus memiliki kemampuan, memberikan bimbingan yang banyak berbuat kepada kemampuan intelektual dan memantapkan rencana yang sesuai sehingga anak didik memahami pengajaran penyuluhan dan integral.
4. Harus memiliki dasar pengetahuan yang luas dan memberi makna, tentang tujuan pendidikan
5. Guru harus memiliki pengetahuan yang bulat dan baru mengenai ilmu yang akan diajarkan.<sup>5</sup>

Berangkat dari pemahaman tersebut di atas, maka seorang guru yang akan melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pembina, pendidik (pengajar) dalam mendidik harus memahami atau mengetahui psikologi pendidikan, psikologi perkembangan dan mampu menyesuaikan kebutuhan masyarakat serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam pelbagai disiplin ilmu yang akan diajarkan kepada para siswa atau santri. Pengetahuan yang mempunyai kaitan dalam melaksanakan kurikulum khususnya pendidikan agama Islam.

Keadaan guru (pembina/TPA Raodhatul Muqarrabin) tahun ajaran 2000/ 2001, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

---

<sup>5</sup>Sardiman, A.Mg., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. IV; Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 139.

Tabel 1. Keadaan Guru (Pembina/TPA Raodhatul Muqarrabin) pada tahun Ajaran 2000/2001

No	Nama	L/P	Pekerjaan	Keterangan
1.	Rusdi Djalal, S.Ag	L	Tani	Ketua
2.	Suaib Abd. Samad	L	Mahasiswa	Wakil Ketua
3.	Israil. S	L	Wiraswasta	Pembina
4.	Ridwan. S	L	Wiraswasta	Pembina
5.	Wati Sumang	P	Siswi SMUN I	Pembina
6.	Astuti Muh. Ali	P	Siswi MAN	Pembina
7.	Nur Arafah PA.	P	Siswi SMUN I	Pembina
8.	Irawati DJ.	P	Guru	Pembina
9.	Widyawati DJ	P	Siswi SMK	Pembina
10.	Masni. S. S.Ag	P	Guru	Pembina
11.	Masni MR.	P	Siswi SMUN I	Pembina
12.	Surianti Alimuddin	P	Mahasiswa	Pembina
13.	Fitriani Alimuddin	P	Siswi MAN	Pembina
14.	Sumarni Mamina	P	Mahasiswa	Pembina
15.	Nur Emmi PA.	P	Mahasiswa	Pembina

Sumber data : Kantor TPA Raodhatul Muqarrabin, tanggal 28 Desember 2001

Berdasarkan pada tabel tersebut di atas, maka dapat diketahui dengan jelas bahwa dari sekian banyak pembina (guru) Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

Raodhatul Muqarrabin sebagian besar berkualifikasi SMU, dan sebagian lagi adalah Mahasiswa, SMP, Sarjana, Tani dan Wiraswasta. Tenaga pembina (pengajar) pada TPA Raodhatul Muqarrabin secara keseluruhan tahun ajaran 2000/2001 sebanyak 15 orang, yang terdiri 4 orang laki-laki dan 11 orang tenaga pembina wanita.

Jumlah keseluruhan guru (pembina) TPA Raodhatul Muqarrabin sementara ini adalah cukup banyak, namun masih 2 orang yang berkualifikasi sarjana. Kemudian dari sejumlah pembina (guru) yang ada, mereka adalah mayoritas siswa yang diperbantukan sebagai pembina. Semua pembina TPA Raodhatul Muqarrabin sering mengikuti pelatihan tentang bagaimana mengelola dan membina TPA dengan baik, menurut Rusdi Djalal bahwa:

Agar kegiatan proses belajar mengajar belajar efektif dan efisien, maka perbandingan tenaga pengajar dengan anak didik minimal 1 : 6 dan maximum 1 : 8, artinya bahwa satu orang tenaga pengajar dapat melayani enam sampai delapan orang anak didik atau santri.<sup>6</sup>

Keterangan atau informasi ini, dapat dipahami bahwa oleh pihak pengelola TPA Raodhatul Muqarrabin khususnya dalam rangka lancarnya proses belajar mengajar, maka tenaga edukasi (pendidik) harus seimbang dengan santrinya, agar tujuan yang diinginkan ataupun dicita-citakan dapat terlaksana dengan baik.

## **2. Keadaan Santri**

---

<sup>6</sup>Rusdi Djalal, S.Ag. "Ketua Pembina TPA Raodhatul Muqarrabin", *Wawancara* 28 Desember 2001.

Santri dan guru merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu proses pendidikan, karena belajar dari pihak santri dan mengajar dari pihak guru. Sehingga dalam proses belajar-mengajar ada tiga komponen utama, yaitu santri sebagai peserta didik, guru sebagai tenaga pendidik dan materi isi pelajaran yang siap untuk diajarkan.

Gambaran yang lebih jelas tentang keadaan santri TPA Raodhatul Muqarrabin 5 tahun terakhir yakni 1996 – 2001, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Keadaan Santri TPA Raodhatul Muqarrabin Masjid Raodhatul Muqarrabin Kelurahan Darma Kecamatan Polewali Kabupaten Polmas

No	Tahun Ajaran	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	1996 / 1997	5	15	20
2.	1997 / 1998	7	20	27
3.	1998 / 1999	10	30	40
4.	1999 / 2000	13	33	46
5.	2000 / 2001	16	37	53

Sumber data: Kantor TPA Raodhatul Muqarrabin tanggal 18 Desember 2001

Keadaan santri sebagaimana tersebut dalam tabel 2 di menunjukkan atas bahwa pada tahun 1996 jumlah santri yang mendaftar sebanyak 20 orang santri. Hal ini tidak termasuk dari jumlah awal pengajian dasar yaitu 20 orang. Dan pada saat penulis mengadakan penelitian untuk bulan Desember 2001, jumlah santri yang telah mendaftar sebanyak 53 orang santri. Dan saat ini jumlah keseluruhan santri yang aktif mencapai 72 orang dan pembinanya ditangani langsung 15 orang sebagai tenaga

pengajar yang sebagian telah mengikuti penataran-pengelola dan penggunaan metode iqra.

Jumlah santri TPA Raodhatul Muqarrabin pada tahun ajaran 2000/2001 terdiri dari 72 orang santri dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3. Keadaan Santri TPA Raodhatul Muqarrabin Tahun Ajaran 2000/2001

Paket Iqra	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	2	1	3
2	1	2	3
3	5	3	8
4	4	3	7
5	5	3	8
6	3	4	7
Paket Tadarrus	15	21	36
Jumlah	35	37	72

Sumber Data : Kantor TPA Raodhatul Muqarrabin tanggal 28 Desember 2001

Pada tabel 3, di atas menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 2000/2001 terdapat 72 orang santri, yang terdiri atas santri laki-laki sebanyak 35 orang atau sekitar 49%, dengan perincian paket Iqra 20 orang atau 56% dan paket tadarrus 15 orang atau 44% sedang santri perempuan sebanyak 37 orang atau 51% dengan perincian paket Iqra 16 orang atau 42% dan paket tadarrus sebanyak 21 orang atau 56% santri.

### 3. Sarana dan Prasarana Pembinaan

Tersedianya sarana dan prasarana yang cukup dalam setiap lembaga pendidikan sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar. Agar proses pendidikan berlangsung dengan baik, maka sarana dan prasarana pendidikan yang dimaksud harus sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan. Prasarana yang dipergunakan oleh TPA Raodhatul Muqarrabin adalah masjid sebagai tempat pusat kegiatan proses pembinaan (pendidikan) seperti halnya sejak awal berdirinya sampai sekarang. Masjid sebagai fasilitas dalam berlangsungnya proses belajar mengajar setiap hari.

Dipahami bahwa sejak awal, Islam telah memanfaatkan masjid sebagai sarana dan tempat untuk mendidik manusia mencintai keutamaan dan ilmu pengetahuan, membangun masyarakat agama, mengenalkan masalah hak dan kewajiban agama guna mewujudkan manusia yang taat kepada Allah dan rasulNya. Fungsi masjid di antaranya adalah untuk melaksanakan upacara agama ibadah shalat wajib dan kegiatan-kegiatan keagamaan itu sangat besar artinya untuk membina kepribadian keagamaan anak, dalam hal ini masjid dapat menjadi penerus untuk melanjutkan pendidikan anak, terutama bidang pendidikan agama.

Menurut Prof. Dr. Zakiah Darajad tentang masjid seperti yang dikutip oleh Bakir Yusuf :

Latihan-latihan keagamaan (yang dapat) diperoleh dan dilaksanakan melalui lembaga-lembaga agama) yang menyangkut ibadah seperti: shalat do'a, membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah di sekolah, masjid atau langgar harus dibiasakan sejak kecil sehingga lama kelamaan tumbuh rasa melakukan ibadah. Anak dibiasakan (untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama) sedemikian rupa sehingga

dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukan ajaran-ajaran agama tanpa suruhan dari luar, tapi dorongan dari dalam.<sup>7</sup>

Masjid sebagai lembaga agama yang utama mempunyai peranan yang sangat besar mamfaatnya untuk membina kehidupan beragama pada anak, terutama pada anak-anak santri TPA Raodhatul Muqarrabin. Sebab dari masjidlah anak-anak bisa memperoleh pengalaman keagamaan sangat mengesankan dalam kehidupannya. Hal itu akan dapat mendekatkan hati seseorang anak dengan masjid sehingga anak itu hatinya akan senantiasa terkait dengan masjid, sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan dalam mengikuti proses belajar mengajar. Memakmurkan masjid dan mengikutsertakan anak santri dalam kegiatan-kegiatan yang dapat memakmurkan suatu masjid adalah merupakan suatu bagian mutlak dari keberhasilan dalam pembinaan kehidupan beragama pada anak-anak santri.

Masjid sebagai lembaga pembinaan kehidupan beragama pada anak adalah jelas sangat berarti sebagai salah satu dari lembaga agama di antara hasil dan manfaatnya adalah dapat menyelamatkan anak-anak yang tidak mendapatkan pembinaan dan pendidikan agama dalam keluarganya.<sup>8</sup>

TPA Raodhatul Muqarrabin menjalankan proses belajar mengajar dengan bentuk pengajaran di mana para santri duduk melantai dengan dibantu buku-buku panduan yang diperlukan sebagai sarana untuk membantu mensukseskan proses

---

<sup>7</sup>Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Keberagamaan Islam, pada Anak*, Cet. 1 (Semarang: PN. Dina Utama, 1993), h. 28.

<sup>8</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press. 1996), h. 132.

belajar mengajar. Sarana yang digunakan dalam pembinaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Sarana Pendidikan TPA Raodhatul Muqarrabin

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Masjid	1 buah	Baik
2.	Papan tulis	1 buah	Baik
3.	Alqur'an	55 buah	Baik
4.	Perpustakaan masjid	1 buah	Baik
5.	Buku tuntunan shalat	13 buah	Baik
6.	Buku-buku Iqra	37 buah	Baik
7.	Papa Potensi	1 buah	Baik
8.	Kaset bimbingan Tilawatil Qur'an	2 buah	Baik
9.	Kaset dendang lagu-lagu dakwah	3 buah	Baik
10.	Kaset pedoman Imla Lafadz kata dalam Alqur'an	1 buah	Baik
11.	Kaset bacaan tartil hafalan	1 buah	Baik

Sumber data: TPA Raodhatul Muqarrabin tanggal 28 Desember 2001

Tersedianya fasilitas sarana dan prasarana tersebut di atas, dengan sendirinya turut memperlancar suksesnya proses pembinaan santri, khususnya pada TPA Raodhatul Muqarrabin. Hal ini akan turut membawa dampak positif terhadap pembinaan dan pengembangan masyarakat terutama masyarakat sekitar masjid Raodhatul Muqarrabin.

#### 4. Program Pendidikan dan Pengajaran

Program pendidikan dan pengajaran yang dimaksud adalah kurikulum yang dipergunakan oleh TPA Raodhatul Muqarrabin. Mengenai kurikulum Dr. Zakiah Darajat memberi definisi kurikulum sebagai "suatu program pendidikan yang

direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.”<sup>9</sup>

Menurut Hj. Zuhairini, dkk. istilah kurikulum berasal dari kata *curriculum* yang mempunyai arti *a course of study in a school or university*. Istilah kurikulum ini pada mulanya dipakai oleh bangsa Yunani di lapangan atletik dengan pengertian jarak. Ia melihat *curriculum* sebagai sejumlah mata pelajaran tertentu yang harus ditempuh atau sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai untuk mencapai suatu tingkat. Selanjutnya ia memberi batasan pengertian kurikulum pendidikan agama sebagai bahan-bahan pendidikan agama berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama.<sup>10</sup>

Soegando Poerbakawatja dan H.A.H. Harahap mengemukakan bahwa kurikulum

:

- a. Suatu kelompok mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk dapat lulus (mencapai certificate) dalam salah satu bidang tertentu misalnya pendidikan jasmani.
- b. Suatu rencana umum mengenai isi atau pendidikan disajikan kepada pelajar untuk lulus dapat memasuki suatu jabatan atau bidang tertentu.
- c. Suatu kelompok pelajaran dan pengalaman yang diperoleh si pelajar di bawah bimbingan sekolah.”

---

<sup>9</sup>DR. Zakiah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 122.

<sup>10</sup>Dra. Hj. Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama Dilengkapi dengan Sistem Modul dan Permainan Simulasi*, (Cet. VIII; Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 57.

<sup>11</sup>DR. H. Mappanganro, MA. *Eksistensi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Ujungpandang: PN. Ahkam, 1996), h. 51.

Seperangkat mata pelajaran yang telah disusun, kemudian disajikan kepada murid oleh gurunya yang berlangsung selama berada di sekolah dan keseluruhan hidup bagi anak adalah kurikulum yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakatnya.

Perlu dikemukakan, bahwa pada pembahasan ini, terbatas pada pengertian kurikulum digunakan oleh TPA Raodhatul Muqarrabin sebagai salah satu acuan atau pedomannya. Hasil wawancara penulis dengan pimpinan atau ketua TPA Raodhatul Muqarrabin berpendapat bahwa :

Sebagian orang tua santri memberi pengertian atau memahami kurikulum TPA Raodhatul Muqarrabin dengan pandangan bahwa TPA tersebut hanya sekedar pengisi waktu dan tempat untuk mengaji saja bagi anak.<sup>12</sup>

Anggapan inilah yang menjadi faktor penghambat dalam pencapaian tujuan. Sebagian orang tua santri masih berpikiran berbentuk pengajian semenjak dibukanya TPA tersebut. Sebagian mereka belum mengetahui kurikulum yang telah tersusun berdasarkan kepentingan masa sekarang dan masa yang akan datang serta kepentingan anak itu sendiri berdasarkan minat, bakat, dan kemampuannya dalam mencapai cita-citanya.

Faktor penghambat lainnya menurut Rusdi Djalal yaitu “kurangnya dana, meskipun sering ada alokasi zakat melalui basis dilimpahkan ke TPA tetapi dana itu

---

<sup>12</sup>Rusdi Djalal, “Ketua Pembina TPA Rhaudatul Muqarrabin”, *Wawancara 28 Desember 2001*

belum memadai sehingga segalanya serba sederhana walaupun sebagian sudah ada (sarana dan prasarananya).”<sup>13</sup>

Faktor penghambat lainnya menurut Hasanah pembinanya, karena semula pembina adalah pembina di daerah setempat dan belum mampu untuk mendatangkan pembina-pembina dari luar, terutama guru/pembina syarihtilawah yang akan melantik santri supaya terampil dalam seni baca Al-Qur’an setelah mereka tammat mengaji (Tamat Iqra 6)<sup>14</sup>, dan menurut Nurarafah faktor penghamnat datang dari pengaruh lingkungan santri yang negatif dari keluarga. Misalnya terlalu banyak nonton, baik media TV maupun VCD, sehingga sering melupakan kontrol orang tua.<sup>15</sup>

Disamping faktor-faktor penghambat tersebut di atas, juga ditunjang oleh faktor-faktor pendukung. Menurut Rusdi Djalal, S.Ag yaitu adanya Sekolah Dasar Negeri dan MTs yang mengapit keberadaan TPA, sehingga masing-masing guru agama yang ada di dua sekolah yang terlibat di TPA, hal ini sangat membantu para pembina TPA, guna kelancaran proses belajar santri. Dan juga didukung oleh faktor adanya PKL dan KKN yang datang di daerah ini, yang senantiasa memberikan dukungan materi berupa pemberian bantuan buku-buku agama dan Al-Qur’an, maupun dukungan spiritual berupa keikutsertaan mereka dalam membina TPA selama ber KKN.<sup>16</sup> Faktor

---

<sup>13</sup>*Ibid., Wawancara.*

<sup>14</sup>Hasanah, “Pembina TPA Raodhatul Muqqarabin”, *Wawancara*, tanggal 28 Desember 2001.

<sup>15</sup>Nurarafah, “Pembina TPA Raodhatul Muqqarrabin”, *Wawancara*, tanggal 28 Desember 2001.

<sup>16</sup>Rusdi Djalal, “Ketua Pembina TPA Raodhatul Muqqarrabin”, *Wawancara*, tanggal 28 Desember 2001.

pendukung yang lain menurut Nurarafah, yaitu masyarakat pada umumnya dan panitia masjid khususnya menyediakan sarana dan prasarana TPA.<sup>17</sup>

Sesuai dengan tujuan dan targetnya, maka isi kurikulum pada TPA semua bercorak Qur'ani, yaitu mampu membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan ilmu tajwid ditambah pelajaran penunjang yaitu hafalan surah-surah pendek, hafalan atau-ayat pilihan, hafalan do'a harian, praktek shalat, aqidah akhlak, cerita dan menyanyi Islam, serta menulis huruf Al-Qur'an. Untuk lebih jelasnya penulis mengilustrasikan kedalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Kurikulum TPA Raodhatul Muqarrabin

No.	Materi	Uraian
1	2	3
1.	Ibadah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengenalan rukum Islam</li> <li>2. Pengenalan whudu sekaligus praktek</li> <li>3. Bimbingan bacaan shalat</li> <li>4. Bimbingan dan praktek shalat</li> <li>5. Bimbingan do'a dan wirid setelah shalat</li> <li>6. Bimbingan shalat berjamaah</li> </ol>
2.	Aqidah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengenalan rukun Iman</li> <li>2. Pengenalan sifat-sifat Allah</li> <li>3. Pengenalan sifat-sifat Rasul</li> <li>4. Pengenalan sifat-sifat malaikat</li> <li>5. Pengenalan surga dan neraka</li> </ol>

<sup>17</sup>Nurarafah, "Pembina TPA Rhaudatul Muqarrabin", *Wawancara*, tanggal 28 Desemebr 2001.

		6. Bimbingan adzan
		7. Bimbingan iqamat
		8. Bimbingan penghafalan surah-surah pendek
1	2	3
		9. Menyakini tentang kibab suci Al-Qur'an
		10. Penghayatan tauldan Nabi dan rasul serta para sahabatnya.
3.	Akhlak	1. Bimbingan akhlak kepada Allah
		2. Bimbingan akhlak kepada orang tua
		3. Bimbingan akhlak kepada guru
		4. Bimbingan akhlak kepada kakak dan adik
		5. Bimbingan akhlak kepada tetangga
		6. Bimbingan bersilaturahmi
		7. Bimbingan cara makan dan minum
		8. Bimbingan akhlak kepada teman
		9. Bimbingan bersikap baik kepada hewan
		10. Bimbingan bersikap baik kepada tumbuhan
		11. Bimbingan cara mandi yang baik
		12. Bimbingan cara menjaga kebersihan
		13. Bimbingan Sabar dan tawakkal
4.	Tadarrus	1. Membaca huruf-huruf tunggal
		2. Membaca huruf-huruf sambung
		3. Menghafal surah-surah pendek
		4. Latihan membaca lancar
		5. Praktek pelafalan surah-srah pendek
		6. Latihan dan bimbingan menyalin Al-Qur'an

Sumber data: Kantor TPA Raoudhatul Muqarrabin tanggal 28 Desember 2001

Disamping kurikulum tersebut di atas, juga terdapat kurikulum yang tersusun di luar (ekstra kurikuler). Kurikulum ekstra ini merupakan kelompok materi pelajaran

yang diberikan kepada santri dengan maksud membina dan memupuk ketrampilan yang mereka miliki, khususnya dalam hal kemampuan para santri untuk meningkatkan kualitas pribadi, memantapkan pemahaman mereka tentang ajaran Islam yang memerlukan pengkajian dan latihan khusus dalam bentuk dan bercorak pendidikan Islam.

Dipahami bahwa TPA Raodhatul Muqarrabin bukan saja memberikan pelajaran yang diajarkan di dalam kelas tertentu atau mata pelajaran yang bersifat intra, tetapi juga tidak melupakan dan bahkan sangat memperhatikan adanya mata pelajaran yang bersifat khusus yang disajikan di luar masjid.

Kegiatan ekstra yang dimaksud yang telah dilaksanakan antara lain:

a. Rekreasi (Tadabbur alam)

Kegiatan rekreasi adalah termasuk kegiatan rutin yang dilaksanakan pada minggu terakhir menjelang atau memasuki bulan Suci Ramadhan. Kegiatan ini santai dibawah ke alam terbuka melihat keindahan alam sambil menceritakan kemahakuasaan Allah Swt. dengan segala ciptaannya. Dan juga mendidik para santri mensyukuri pemberian Allah Swt, serta memelihara lingkungan yang bersih. Kegiatan rekreasi ini biasanya acara atau susunan acara sudah tersusun rapih antara lain:

- Shalat berjamaah di alam terbuka, yang biasanya diiringi dengan pemilihan santri teladan, murid yang aktif mengikuti mata pelajaran praktek gerakan shalat, dan lain-lain.

- Makan bersama di alam terbuka.
- Penampilan murid (besenandung, membaca do'a, deklamasi bacaan surah-surah pendek, dan lain-lain).
- Lomba antar santri, biasa lewat spontanitas, materinya disiapkan pada saat itu dalam bentuk pertanyaan.
- Jalan-jalan mengitari tempat rekreasi sambil menghitung, melihat, mencari sesuatu yang hasilnya biasanya ditanyakan kepada santri.
- Pembina/guru bercerita tentang akhlak memelihara pohon, binatang, dan lain-lain sebagai ciptaan Allah Swt, sehingga tercipta pribadi anak memelihara kebersihan.

#### b. Safari Ramadhan

Safari Ramadhan dilaksanakan setahun dalam satu kali yaitu pada bulan Ramadhan. Cara pelaksanaannya dikonsultasikan dengan orang tua santri. Hal ini dimaksudkan agar mereka turut ambil bagian dalam pelaksanaannya.

Pada kegiatan ini, santri diajak secara keseluruhan menuju suatu tempat atau rumah untuk melaksanakan shalat isya' dan shalat tarwih secara berjamaah. Sedang materi atau penceramah didatangkan dari luar ataupun para ustadz-ustadz pembina. Kegiatan ini pula tidak sedikit orang tua santri maupun sanak saudara (famili) ikut terlibat secara bersama-sama dalam melaksanakan shalaat isya' dan tarawih secara berjamaah.

#### c. Mengunjungi Murid yang Sakit

Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk melatih dan memupuk rasa persaudaraan yang kental (erat), para santri rela berkorban, memiliki sifat tolong menolong dalam kesusahan antara sesama santri yang nantinya terlepas dari lingkungan TPA serta berada di dalam lingkungan masyarakat, sifat tersebut telah menjadi sifat dan pembawaan diri pribadinya. Dalam kegiatan ini, santri dikumpulkan dan dimintakan sumbangan sukarela yang tidak ditentukan jumlahnya. Sumbangan tersebut diberitahukan kepada santri yang kemudian dikonsultasikan dengan orang tuanya. Setelah itu sumbangan tersedia, para santri dikumpulkan yang kemudian secara beramai-ramai menuju atau menjenguk santri yang sedang sakit.

**B. *Strategi yang Dilakukan oleh Pembina (Guru) di TPA Raodhatul Muqarrabin Kelurahan Darma Kecamatan Polewali Kabupaten Polmas***

Di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa atau santri dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah adalah memiliki strategi. Strategi adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisien pengajaran. Dalam strategi terdapat metode belajar-mengajar, yaitu cara atau jalan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam mencapai tujuan, terbuka kemungkinan memilih berbagai metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa (santri) dan kemampuan guru yang bersangkutan.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Dra. Rostiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. V; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), h.1

Dalam strategi belajar mengajar juga terkandung teknik mengajar yaitu pemakaian alat-alat bantu mengajar dan atau cara-cara menggunakan metode mengajar yang relevan dengan tujuan agar dapat mendorong memotivasi santri atau siswa belajar yang optimal. Di dalam strategi belajar mengajar juga terdapat alat bantu (media) pengajaran. Alat ini digunakan tentu untuk meningkatkan proses pencapaian tujuan dengan cara menjelaskan dan mempermudah bahan pelajaran yang dipelajari oleh siswa.<sup>19</sup>

Dalam strategi belajar mengajar dikaji alternatif-alternatif kegiatan belajar-mengajar yang akan dilaksanakan, menyeleksi mana di antaranya yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Kegiatan belajar mengajar yang dipilih tersebut hendaknya menjamin bahwa siswa atau santri dapat mengausai tugas belajar yang telah diidentifikasi berdasarkan analisis tugas. Dengan kata lain, dalam strategi belajar-mengajar dikaji atau dianalisis fungsi-fungsi yang harus dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Selain itu, dikaji atau dianalisis pula komponen-komponen sistem pengajaran yang dapat digunakan untuk melaksanakan fungsi-fungsi tersebut pada komponen-komponen sistem yang dilibatkan dalam usaha pencapaian tujuan.

Secara singkat, strategi belajar mengajar mencakup 8 (delapan) unsur perencanaan tentang :

---

<sup>19</sup>Drs. Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*, (Cet.1; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 90.

1. Komponen-komponen sistem guru, siswa baik dalam ikatan kelas atau kelompok maupun perorangan yang akan terlibat dalam kegiatan belajar dan mengajar, telah disiapkan.
2. Jadwal pelaksanaan, format dan lama kegiatan telah disiapkan.
3. Tugas-tugas belajar yang akan dipelajari dan yang telah diidentifikasi.
4. Materi atau bahan belajar, alat pelajaran dan alat bantu mengajar yang disiapkan dan diatur.
5. Masukan dan karakteristik siswa yang telah diidentifikasi.
6. Bahan pengait yang telah direncanakan.
7. Metode dan teknik penyajian telah dipilih, misalnya: ceramah, diskusi, kerja kelompok, main peran dan karyawisata.
8. Media yang akan digunakan, misalnya: kaset video, OHP, slide dan film.<sup>20</sup>

TPA Raodhatul Muqarrabin bukanlah suatu sekolah, karena itu namanya unik: bukan sekolah melainkan taman. Sesuai dengan namanya, lembaga pendidikan unik ini, ibarat taman, dipenuhi berbagai tumbuhan yang dipelihara baik. TPA Raodhatul Muqarrabin dipenuhi aneka ragam anak berbakat, kemampuan, sikap dan sebagainya yang dibiarkan tumbuh sebaik-sebaiknya agar dapat berkembang mencapai tujuannya. Untuk mencapai tujuan akhir itu diperlukan tujuan-tujuan awal, dalam hal ini, tujuan pendidikan TPA Raodhatul Muqarrabin adalah untuk menciptakan generasi penerus

---

<sup>20</sup>*Ibid*, h. 93.

yang handal, mempunyai pengetahuan agama dan mempunyai wawasan yang luas serta mengenalkan anak dengan situasi formal agar santri dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Anak-anak yang diasah di TPA Raodhatul Muqarrabin beragam usia anak yang diasuh. Inilah keragaman pertama individu-individu yang belajar dalam TPA. Keragaman lainnya adalah latar belakang keturunan (pembawaan) pola mendidik dalam lingkungan keluarga (khususnya orang tua), tingkat ekonomi keluarga dalam sekelompok itu, serta pengalaman unik anak yang kesemuanya menata pribadi anak yang unik.

Di samping itu, hal yang menjadi dasar pokok bagi kesehatan mental santri-santri TPA Raodhatul Muqarrabin adalah pemenuhan kebutuhan-kebutuhan organik dan psikologis atau sosiologis. Santri-santri terutama, demikian pula pada sebagian orang dewasa pemenuhan kebutuhan akan minum dan makan adalah sukar ditunda. Santri-santri amat membutuhkan perhatian dan kasih sayang, penting merasakan diterima sebagai bagian dari kelompoknya dalam pengajian atau dalam menerima pelajaran-pelajaran agama.

Usaha pembinaan TPA Raodhatul Muqarrabin adalah untuk membantu santri dapat membantu dirinya sendiri mengadakan penyesuaian pribadi dan sosial sehingga mampu mengatasi problema di dalam proses belajarnya. Pada permulaan santri mengikuti atau memasuki TPA, terdapat semacam “tebing beda” dalam pengalaman santri. Ini dialami santri sebab antara situasi keluarga, lingkungan sekolah dan TPA

terdapat perbedaan cukup jelas yang tak dapat dihindarkan. Dalam lingkungan keluarga, anak biasanya bergaul dan bertindak laku agak bebas terhadap sesuatu dan situasi rumah sedangkan dalam TPA Raodhatul Muqarrabibn, santri mulai diperhadapkan dengan konsep-konsep disiplin dan menghargai hak teman-temannya. Dalam keluarga, ia (santri) kemungkinan banyak bergaul dengan orang-orang yang lebih tua atau yang lebih muda, sedangkan dalam dalam TPA santri lebih banyak bertemu dengan teman-teman sebayanya.

Sifat pembinaan yang perlu mendapatkan pengutamaan dalam keikutsertaan santri adalah sifat pembinaan, pengajaran ilmu-ilmu agama dan pembinaan-pembinaan pribadi anak lainnya sebagai penunjang pengembangannya. Dengan demikian, santri dibantu dalam menelusuri perkembangan pribadinya di antara kelompok santri. Dan sudah barang tentu sifat pengembangan ini akan dijalani semua anak dalam kelompoknya. Pembina mencegah terjadinya pengalaman salah pada pada santri. Di samping itu kerap pula terdapat santri yang sangat lain dari teman-temannya mengalami sikap bergantung yang berlebihan, sering takut, malu dan sebagainya.

Untuk mencapai tujuan pembinaan di TPA Raodhatul Muqarrabin dan agar lancar pelaksanaan segala aktivitas pembinaan, maka persyaratan pokok mesti ada, Menurut Rusdi Djalal, S.Ag persyaratan itu adalah:

1. Adanya kesediaan guru (pembina) mendalami dan memahami santri-santri terutama yang berkaitan dengan posisi santri di TPA, antara lingkungan keluarga dan masyarakat lingkungannya.

2. Adanya kesediaan guru (pembina) memberikan perhatian yang cukup secara individual, di samping secara kelompok kepada para santri.
3. Adanya kesediaan pembina memberikan kebebasan yang terarah kepada santri untuk memenuhi kebutuhan aktif santri-santri dalam menjelajahi dan menjaga lingkungan sekitar.
4. Adanya kesediaan pembina bersikap berimbang antara pandangan obyektif dan pandangan subyektif; sekali waktu ia diharapkan obyektif menanamkan tanggung jawab pada santri sesekali ia diharapkan pula dapat menerima pola tingkah yang tak mendukung santri.
5. Adanya jarak psikologis yang relatif menengah antara pembina dengan santri, keakraban tidak terlalu intim sebagaimana peran orang tua, tidak pula terlalu jauh sebagai mana peran pendisiplinan.<sup>21</sup>

Dengan dasar-dasar pembinaan tersebut di atas, maka menurut Israil, dari hasil wawancara penulis, ia menyatakan bahwa strategi-strategi yang dijalankan oleh para pembina di TPA Raodhatul Muqarrabin yaitu ada 2 (dua) strategi yang digunakan antara lain: (1) strategi lemah lembut dalam menghadapi para santri dan ke (2) strategi, yang agak keras (tegas) dalam menghadapi atau membina para santri. Dengan menggunakan kedua strategi tersebut, dimaksudkan dengan pertimbangan faktor kondisi psikologis santri, dimana santri yang dibina ada yang muda diatur apabila

---

<sup>21</sup>Rusdi Djalal, "Ketua Pembina TPA Rhaodatul Muqarrabin", *Wawancara*, tanggal 29 Desember 1991.

menggunakan strategi lemah lembut dan juga ada santri yang tidak menghiraukan dengan cara lemah lembut, sehingga digunakan cara atau strategi yang agak keras. Selanjutnya ia juga menjelaskan kendala-kendala yang ditemui dalam menjalankan strategi tersebut, yaitu: perlunya atau butuh waktu untuk menilai, menentukan karakteristik santri, strategi yang mana cocok dengan watak dan sifat santri karena jangan sampai tidak cocok strategi yang diterapkan dalam membina para santri.<sup>22</sup>

**C. Pengaruh Strategi yang Dilakukan dalam Pembinaan Agama di TPA Raodhatul Muqarrabin Kelurahan Darma Kecamatan Polewali Kabupaten Polmas**

Setiap pembina (guru) atau orang tua ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, tiap pengalaman yang dilakui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.<sup>23</sup>

Pembina di TPA Raodhatul Muqarrabin mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi anak disamping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak (santri) pembina memungkinkan atau harus memperbaiki pribadi anak yang tidak didapat di lingkungan keluarganya. Pembina menyadari, bahwa segala sesuatu pada dirinya akan merupakan unsur pembinaan bagi santri di TPA ini. Di samping pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan dengan sengaja oleh pembina dalam

---

<sup>22</sup>Israil, "Pembina TPA Raodhatul Muqarrabin", *Wawancara*, 28 Desember 2001.

<sup>23</sup>Prof. Dr. Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet. 14; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 5.

pembinaan santri, juga sangat penting dan menentukan pula adalah kepribadian, sikap dan cara hidup para pembina itu sendiri, bahkan cara berpakaian, bergaul, berbicara dan menghadapi setiap masalah, yang secara langsung tidak tampak hubungannya dengan pengajaran, namun dalam pembinaan santri di TPA ini, hal-hal itu dipandang penting.

Pembinaan di TPA Raodhatul Muqarrabin juga menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi santri sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwa santri. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada santri, yang lambat laun sikap itu akan tumbuh jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya yang ia dapat selama mendapat bimbingan di TPA tersebut.

Dipahami bahwa pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak anak-anak (kecil). Pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru (pembina). Semua pengalaman yang dilaluinya akan merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap si santri terhadap agama baik menyangkut ibadah seperti: shalat, do'a, membaca Al-Qur'an (atau menghafalkan ayat-ayat atau surah-surah pendek), harus senantiasa ditanamkan, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut.

Dengan demikian, menurut Hamzah, salah seorang pembina di TPA Raodhatul Muqarrabin mengatakan bahwa pengaruh strategi pembinaan keagamaan terhadap santri, adalah:

1. Ada nilai tambah, bagi santri yang sekolah baik akhlaq maupun keagamaan.
2. Santri terlatih mentalnya.
3. Di dalam shalat berjamaah santri-santri mudah diatur.
4. Mesjid menjadi tempat ramai tempat pengajian.<sup>24</sup>

Selanjutnya Hamzah juga menjelaskan bahwa pengaruh strategis pembinaan keagamaan santri bagi masyarakat adalah “terwujudnya ketentraman, karena biasanya anak-anak berkeliaran ke sana ke mari tak tentu arah, maka mereka ditampung di TPA ini, perubahan akhlak santri terhadap masyarakat menjadi lebih baik dan menimbulkan rasa kekeluargaan.”<sup>25</sup>

Di samping itu, berdasarkan observasi penulis, maka dapat dikatakan bahwa anak-anak atau para santri yang telah selesai menamatkan iqra I sampai iqra II, mereka sudah dapat mengetahui semua huruf hijaiyyah, dan santri-santri yang telah selesai menamatkan iqra III sampai VI mereka sudah lancar membaca surah-surah panjang (Al-Qur’an besar), begitu pula dalam praktek shalat, pembacaan do’a-do’a mereka dapat mempraktekannya dengan baik dan hafalan-hafalannya juga sangat baik, serta dalam pembinaan akhlak para santri begitu terlihat dimana mereka sangat menghargai

---

<sup>24</sup>Hamzah, “Pembina TPA Raodhaul Muqarrabin, *Wawancara*, 29 Desember 2001.

<sup>25</sup>Hamzah, “Pembina TPA Raodhatul Muqarrabin, *Wawancara*, 29 Desember 2001.

pembinaannya, menghargai dan menghormati orang tuanya, sopan santun terhadap orang lain, menyanyangi teman-temannya dan mereka belajar dengan tertib.

Berdasarkan beberapa data wawancara tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa strategi yang dilakukan oleh pembina (guru) di TPA Raodhatul Muqarrabin, mencakup strategi yang sangat menyentuh dengan kondisi dari setiap santrinya.

Tujuan penerapan strategi itu dapat tercapai sesuai yang diharapkan, yang pada akhirnya memberikan nilai tambah bagi pengembangan TPA Raodhatul Murarrabin di masa yang akan datang.

**Tabel 6. Keberhasilan Santri Berdasarkan Kurikulum Yang Ada**

NO	NAMA	MATERI				JUMLAH	RATA-RATA	KET
		Ibadah	Aqidah	Ahlak	Tadarrus			
1.	ANSAR	8	8	8	7	31	7,75	BAIK
2.	AHMAD	8	7	7	8	30	7,50	BAIK
3.	ALIFUDDIN	8	7	8	8	31	7,75	BAIK
4.	ARNI	9	8	8	7	28	8,00	BAIK
5.	DARMAWATI	7	7	8	7	32	7,00	CUKUP
6.	EKASAPUTRI	6	7	7	6	26	6,50	CUKUP
7.	FITRIANI	8	8	7	6	29	7,25	CUKUP
8.	HIKMA	7	8	8	7	30	7,50	BAIK
9.	IRMAWATI	9	8	8	7	32	8,00	BAIK
10.	JAMALUDDIN	9	8	9	8	34	8,50	AMAT BAIK
11.	KARMILA	8	8	8	8	32	8,00	BAIK
12.	RAHMAN	7	7	6	7	27	6,75	CUKUP
13.	RAZAK	6	7	7	6	26	6,50	CUKUP
14.	SANARIAH	9	9	8	8	34	8,50	AMAT BAIK
15.	SAKARIAH	8	9	9	7	33	8,25	BAIK
JUMLAH		117	116	115	107	455		

Sumber data : Hasil tes dilakukan peneliti pada tanggal 28 Februari 2001 di TPA Raudhatul Muaqqarabin

Dengan melihat hasil tes di atas, maka Hamzah memberikan target penilaian yang harus digunakan untuk mengetahui apakah pembinaan TPA ini berhasil atau tidak maka di bawah ini dapat dilihat keterangan sebagai berikut:

Keterangan:

9,5 – 10 = Istimewa

8,5 – 9,4= Amat baik

7,5 – 8,4= Baik

6,5 – 7,4= Cukup

5,5 – 6,4= Sedang

4,0 – 5,4= Kurang.<sup>26</sup>

Dari tabel tersebut di atas, dapat dilihat hasil yang di dapatkan oleh siswa sebagai berikut: 1 orang endapatkan predikat amat baik, 6 orang mendapatkan predikat baik, 3 orang mendapatkan predikat cukup, jadi penyusun dapat menarik kesnpulan bahwa strategi pembinaan di TPA berhasil.

---

<sup>26</sup>Hamzah "Pembina TPA Raodhatul Muqarrabin" *Wawancara*, 29 Desember 2001.

## BAB V

### P E N U T U P

#### A. Kesimpulan

Setelah penulis mengemukakan uraian-uraian secara terperinci tentang masalah-masalah yang sesuai dengan topik pembahasan, maka pada uraian terakhir ini penulis menarik kesimpulan, kemudian mengungkapkan saran-saran terhadap masalah yang telah dibahas. Adapun kesimpulan yang penulis maksudkan adalah:

1. Bentuk strategi yang dijalankan oleh para pembinaan di TPA Raodhatul Muqarrabin adalah *behavioral models* (model tingkah laku) dimana para pembina menjalankan strategi lemah lembut dimaksudkan agar pembina dalam menghadapi santri melihat kondisi psikologis santri. Strategi lemah lembut diterapkan apabila santri mudah diatur dalam proses belajar mengajar. Dan strategi agak keras diterapkan apabila santri susah atau tidak mau diatur dalam proses belajar mengajar.
2. Pengaruh strategi pembinaan baru santri di TPA Raodhatul Muqarrabin yaitu adanya nilai tambah dari segi akhlak maupun keagamaan, mental siswa terlatih, santri mudah diatur dalam menjalankan shalat berjamaah, terhadap masyarakat dirasakan keterantraman dalam kekeluargaan baik antar santri maupun antar pembina dengan orang tua santri atau antar orang tua santri.

#### B. *Implikasi Penelitian*

1. Kepada para pembina (guru), orang tua maupun apara yang berwenang, semoga pembinaan di TPA Rhaodhatul Muqarrabin senantiasa mendapat perhatian dan dukungannya dalam peningkatan mutu anak santri di TPA tersebut.
2. Kepada para peneliti atau akademisi, semoga dapat menjadi acuan dan memberikan informasi mengenai TPA Raodhatul Muqarrabin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, H. S.Pd., *Pengelolaan Pengajaran*, Cet. IV; Ujungpandang: Bintang Selatan, 1993.
- An-Nahlaw, Abdurrahmani, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press. 1996.
- Barmawi, Bakir Yusuf, *Pembinaan Kehidupan Keberagamaan Islam, pada Anak*, Cet. I Semarang: PN. Dina Utama, 1993.
- Daraja, Zakiah, DR. t. dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Darajat, Zakiah Prof. Dr., *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. 14; Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang; CV. Toha Putra, 1989
- Hadiyah, Salim, H. *Mukhtarul Hadits*, Cet. III; Bandung: PT. Al-Ma'rif, 1981
- Jazir, Muh. *Konsep Dasar Pendidikan TK-TPA Al-Qur'an* Jakarta: Direktur LLPTKI BKPRMI, t.th
- Mappanganro, H. DR. MA. Eksistensi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional (Ujungpandang: PN. Ahkam, 1996), h. 51.
- Peorwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Rohmi, Ahmad HM., *Pengelolaan Pengajaran*, Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Rostiyah N.K. Dra., *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. V; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Rusyam, Tabrani, dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. I; Bandung: Remaja Karya, 1989
- Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Mengajar*, Cet. IV; Jakarta: Rajawali, 1992
- Sardiman, A.Mg., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. IV; Jakarta: Rajawali Press, 1992
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. I; Jakarta: Rajawali, 1992.

Slameto, Drs., *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*, Cet.1; Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Sujana Nana Dr dan Dr. Ibrahim, MA., *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1988.

Zuhairini, Drs. H. *Metode Khusus Pendidikan Agama Dilengkapi dengan Sistem Permainan Simulasi*, Cet. VIII; Surabaya: Usaha Nasional, 1983